

## HUBUNGAN *EMOTIONAL QUOTIENT* GURU PAI DENGAN KEMAMPUAN MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PURBOLINGGO

Amba Nikto Marcesdesta<sup>1\*</sup>, Iswati<sup>2</sup>, Cahaya Khaeroni<sup>3</sup>  
<sup>1\*,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

\*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Lampung, Indonesia.

E-mail: [ambaniktomecedesta@gmail.com](mailto:ambaniktomecedesta@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[iswati@ummetro.ac.id](mailto:iswati@ummetro.ac.id)<sup>2)</sup>  
[c.khaeroni@gmail.com](mailto:c.khaeroni@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas hubungan antara *emotional quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui angket, observasi, dan dokumentasi. Populasi terdiri dari guru PAI dan siswa, dengan sampel 3 guru dan 119 siswa dari kelas XI dan XII. Analisis data mencakup uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis, dan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan, meskipun lemah, antara EQ guru PAI dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.003, yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, sementara hipotesis nol ( $H_o$ ) ditolak. Uji korelasi Pearson menunjukkan nilai 1.000, menandakan hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *emotional quotient* guru Pendidikan Agama Islam dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

**Kata Kunci:** *Emotional Quotient*, Kemampuan Internalisasi, Nilai-Nilai Religius.

### Abstract

This study discusses the relationship between *emotional quotient* (EQ) of Islamic Religious Education (PAI) teachers and students' ability to internalize religious values at SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo. The main objective of the research is to find out whether there is a significant relationship between the two variables. The type of research used is quantitative, with data collection techniques through questionnaires, observation, and documentation. The population consisted of PAI teachers and students, with a sample of 3 teachers and 119 students from classes XI and XII. Data analysis included a normality test, a homogeneity test, a hypothesis test, and a product moment correlation. The results showed a significant, albeit weak, relationship between the EQ of PAI teachers and students' ability to internalize religious values. The significance value obtained is 0.003, which indicates that the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is accepted while the null hypothesis ( $H_o$ ) is rejected. The Pearson correlation test showed a value of 1.000, signifying a very strong and positive relationship between the two variables. It can be concluded that there is a significant relationship between the *Emotional Quotient* of Islamic Religious Education teachers and students' ability to internalize religious values at SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

**Keywords:** *Emotional Quotient*, Internalization Ability, Religious Value.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Salah satu aspek penting dalam proses pendidikan adalah peran emosi dalam meningkatkan hasil pembelajaran (Ulwiyah, 2015). Emosi berfungsi sebagai sumber kepekaan, kecerdasan, dan motivasi, yang sangat penting untuk mendukung perkembangan dan penalaran yang efektif (Rohmalina, 2018). Dalam konteks pembelajaran, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (EQ) memainkan peran yang lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). EQ menjadi faktor utama dalam menentukan kesuksesan seseorang karena memengaruhi cara individu mengamati, merespons, dan memotivasi diri terhadap berbagai situasi (Fadila, 2022).

Penelitian tentang kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam dekade terakhir. Misalnya, Wahyuni dan Bahtiar (2016) menyebutkan pentingnya EQ dalam pembentukan moral siswa, terutama di tengah kemerosotan nilai-nilai moral remaja. Penelitian lain oleh Wahidah & Heriyudanta (2021) mengungkap bahwa EQ guru memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam perilaku siswa. Namun, sebagian besar penelitian ini belum secara spesifik menyoroti peran EQ guru PAI dalam konteks SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo, yang merupakan sekolah berbasis agama dengan visi mencetak lulusan beriman, cerdas, dan berwawasan global.

Meskipun penelitian sebelumnya telah menyoroti peran EQ dalam pendidikan, terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik mengaitkan EQ guru PAI dengan kemampuan siswa

menginternalisasi nilai-nilai religius. Studi ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan pada konteks unik SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo, yang memiliki misi mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi *product moment*, memberikan kontribusi baru pada metodologi yang diterapkan.

Masalah akhlak di kalangan remaja semakin memprihatinkan dan menjadi tantangan bagi guru PAI yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Fakta pra-survei menunjukkan bahwa meskipun guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki kepribadian baik, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana EQ guru PAI memengaruhi kemampuan siswa dalam menghayati dan menerapkan nilai-nilai religius.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara EQ guru PAI dengan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius, memberikan wawasan empiris tentang pentingnya EQ dalam proses pembelajaran berbasis agama, serta mengidentifikasi peran EQ guru dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif melalui peningkatan EQ guru PAI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena memenuhi kriteria ilmiah seperti

objektif, konkret/empiris, rasional, terukur, dan sistematis (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian terdiri dari guru di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo yang berjumlah 37 orang. Sementara itu, populasi siswa terbagi menjadi 7 klaster dengan total jumlah populasi sebanyak 164 siswa. Untuk pengambilan sampel, penelitian ini melibatkan 3 guru PAI dan 119 siswa kelas XI dan XII di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode angket/pertanyaan, metode observasi, serta metode dokumentasi. Untuk analisis data, uji prasyarat dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kecerdasan Emosional dan Perannya dalam Pendidikan**

Kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan individu untuk memahami, mengelola, dan memengaruhi emosi, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk memproses informasi emosional secara selektif, sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan dengan lebih efektif. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional dapat diukur melalui beberapa aspek penting. Pertama, kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri secara mendalam. Individu dengan kesadaran diri yang kuat dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memiliki pandangan yang realistis terhadap diri sendiri. Kedua, pengelolaan emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk tetap

tenang dalam situasi sulit, mengatasi stres dengan efektif, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan emosional dari lingkungan (Goleman, 2012). Ini menjadi landasan penting bagi guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran sebagai teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius kepada siswa.

Selain itu, inisiatif dan sikap optimis menjadi ciri khas individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Guru yang optimis mampu memotivasi siswa untuk terus belajar dan menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, guru menjadi pengarah sekaligus inspirasi bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab.

Aspek berikutnya adalah kepedulian sosial, yang mencakup kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Individu dengan kepedulian sosial tinggi memiliki sensitivitas terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Guru yang mampu menunjukkan empati dapat membantu siswa mengatasi berbagai konflik, seperti perselisihan antar teman, dengan memberikan solusi yang bijaksana dan adil. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, mengingat latar belakang siswa yang beragam.

Terakhir, manajemen hubungan sosial menjadi elemen penting dalam kecerdasan emosional. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk berinteraksi secara efektif dalam lingkungan organisasi maupun masyarakat. Misalnya, ketika menghadapi siswa yang sedang marah atau mengalami kesulitan, guru dapat meredakan ketegangan dan memberikan dukungan emosional. Dengan demikian,

kecerdasan emosional tidak hanya menjadi alat untuk mendukung pembelajaran di kelas, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang kuat di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan agama, kecerdasan emosional guru menjadi modal utama dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius. Dengan kemampuan ini, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan membimbing siswa menjadi individu yang berkarakter baik. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (2012), kecerdasan emosional adalah kunci keberhasilan, tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat.

### **Proses Internalisasi Nilai-nilai Religius**

Tujuan dari internalisasi adalah sebagai berikut: Pertama, untuk memastikan bahwa peserta didik memahami atau mengetahui informasi (knowing). Kedua, untuk memungkinkan peserta didik menerapkan atau melakukan apa yang telah dipelajari (doing). Ketiga, untuk memastikan bahwa peserta didik menjadi individu yang mencerminkan nilai-nilai yang telah dipelajari (being) (Nafisah, 2019).

William James mendefinisikan emosi sebagai kondisi mental yang tercermin dalam perubahan yang terlihat pada tubuh. Dia juga membagi religiusitas menjadi dua jenis: pikiran sehat ("the healthy minded") dan jiwa yang sakit ("the sick soul"). Kedua jenis ini menjadi alternatif dalam cara manusia memahami dunia dan mempengaruhi persepsi mereka terhadap agama (Zeinnida et. al., 2022).

Pola guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasi nilai-

nilai religius siswa di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo, dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dimaksudkan untuk memperdalam ilmu keagamaan yang ada di sekolah. Hal itu dikerjakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan cara berikut:

1. Memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di sekolah ataupun ketika berada di luar sekolah, mengajak murid-murid untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Lalu, ketika berada di rumah, seperti mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru atau saat ada tamu datang, mereka menyambut dengan hangat dan juga santun dalam bersikap. Ketika mereka berpapasan atau bertemu siswa di luar sekolah, mereka tidak segan untuk menyapa mereka, walaupun mereka adalah guru ketika di sekolah, memberikan contoh yang baik ketika berada di masyarakat.

2. Memberikan pembiasaan di sekolah, yaitu dengan menerapkan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai. Para siswa melakukan salat dhuha secara berjamaah. Setelah itu, dikoordinir oleh ketua kelas untuk melakukan murojaah surah-surah pendek dengan menggunakan juz'ama, di dalam kelas. Lalu, setelah salat dzuhur, para aktivis IPM melakukan kultum. Jadwal kultum itu sudah ada jadwal masing-masing pada setiap kelas.

3. Dalam kegiatan pembelajaran juga demikian, guru Pendidikan Agama Islam memberikan materi pembelajaran seperti pendapat Zulkarnain yang berpendapat tentang macam-macam nilai religius. Hal itu di antaranya seperti nilai tauhid/aqidah, ibadah, akhlak, dan juga sosial (Aprianto, 2023). Guru Pendidikan Agama Islam di lingkungan kelas memberikan pengajaran tentang nilai-nilai tersebut. Ketika siswa melakukan kesalahan, pola

yang diterapkan oleh guru adalah memberikan nasihat kepada siswa dan siswi yang disandingkan dengan keteladanan atau uswah yang diberikan oleh guru. Misalnya, mereka menunjukkan kebaikan dan keburukan yang akan memengaruhi keadaan batin mereka dan memiliki nilai yang besar dalam pengembangan pendidikan rohani mereka.

4. Pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tarhib*), proses internalisasi seperti ini diberikan ketika siswa bermaksiat kepada Allah, seperti tidak melaksanakan salat. Guru akan memberikan nasihat atau ancaman bagi yang tidak melaksanakannya, sebab hukum salat itu wajib jika mereka sudah masuk usia baligh. Lalu, guru akan memberikan janji bila mereka melakukan perbaikan.

Melakukan kedisiplinan baik itu oleh guru maupun peserta didik, seperti datang tepat waktu, salat tepat waktu, dan taat pada tata tertib sekolah, akan berdampak pada pengembangan motivasi siswa.

#### **Korelasi Kecerdasan Emosional Guru Pendidikan Agama Islam dengan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa**

Hubungan antara kecerdasan emosional (*emotional quotient*) guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kemampuan siswa menginternalisasi nilai-nilai religius di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan uji hipotesis asosiatif, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.003. Karena nilai ini lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan

emosional guru PAI dengan internalisasi nilai-nilai religius siswa.

Dalam uji korelasi product moment, hasil Pearson Correlation sebesar 1.000 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara variabel kecerdasan emosional guru PAI dan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Menurut kriteria Sugiyono (2017), nilai korelasi sebesar 1.000 berada dalam rentang 0.80–1.000, yang mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dan positif.

Hasil ini memberikan pemahaman bahwa kecerdasan emosional guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Guru yang mampu mengelola emosi, empati, serta memiliki kesadaran sosial yang baik cenderung lebih efektif dalam memengaruhi siswa untuk memahami, menerima, dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, uji normalitas data dengan metode chi-kuadrat menunjukkan bahwa perbedaan jenis kelamin dan jenjang kelas siswa tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil internalisasi nilai-nilai religius. Faktor latar belakang siswa, termasuk pola asuh di rumah, tampaknya lebih berperan dalam membentuk nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, kecerdasan emosional guru PAI tetap menjadi faktor dominan dalam mendukung internalisasi nilai-nilai religius di kalangan siswa SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *emotional quotient* (EQ) guru Pendidikan Agama

Islam (PAI) dengan kemampuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai religius di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo. Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi product moment menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.003, yang berada di bawah 0.05, sehingga mengindikasikan hubungan positif yang kuat antara kedua variabel. Nilai korelasi 1.000 berada dalam interval 0.80-1.000, yang menunjukkan pengaruh yang sangat kuat. Meski terdapat perbedaan jenis kelamin dan jenjang kelas, faktor tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil internalisasi nilai-nilai religius, karena adanya perbedaan latar belakang dan pola asuh di rumah.

Peneliti menyarankan agar guru PAI terus meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui pelatihan atau kegiatan pengembangan profesional yang relevan. Hal ini penting untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Selain itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait faktor-faktor eksternal seperti pola asuh dan lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi internalisasi nilai-nilai religius siswa, guna memberikan intervensi yang lebih komprehensif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Aprianto, T. A. (2023). *Internalisasi nilai-nilai religiusitas di SMP Muhammadiyah 1 Purbolinggo Lampung Timur* (Skripsi tidak diterbitkan). FAI UM Metro.

Fadila, L. N. (2022). *Pengaruh kecerdasan emosional terhadap akhlak siswa pada mata pelajaran akidah akhlak kelas V Madrasah Ibtidaiyah Annidhom Branggahan Ngadiluwih, Kediri* (Skripsi tidak diterbitkan). FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Goleman, D. (2012). *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*, terjemah Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nafisah, J. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sekolah. In *Conference on Islamic Studies FAI 2019* (pp. 356-370).

Rohmalina, W. (2018). *Psikologi belajar* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Ulwiyah, N. (2015). Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 76-99.

Wahidah, S. N., & Heriyudanta, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs N 3 Ponorogo. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 28-37.

Wahyuni, N., & Bahtiar, A. R. (2016). Hubungan Emotional Quotient dengan Kemampuan Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral Keagamaan. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 77-84.

Zeinnida, Q. L., Tsani, I., & Septiana, N. Z. (2022). Pengaruh religiusitas dan efikasi diri terhadap kecerdasan emosional siswa di ma al-huda. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 48-56.